

# KRISIS PERADABAN SEBAGAI KRISIS AKAL BUDI:

## Dialog dengan Pemikiran Edmund Husserl di dalam *Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendente Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie*

Reza A.A Wattimena

*Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya*

---

### Abstract

Husserl wrote a book *Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendente Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie* as an effort to understand the situations in Europe at the beginning of 20th century. He saw that Europe experienced crisis of civilization that has root in the crisis of reason itself. Husserl tried to analyze the root of this crisis and provided possible solutions in the form of transcendental phenomenology. One of the most important concept in the transcendental phenomenology is the concept of lifeworld. Husserl's arguments are still relevant to understand our current situations in the beginning of 21th century. However, several assumptions of his arguments have to be read critically.

**Keywords:** Krisis, Transcendental Phenomenology, Consciousness, Lifeworld

---

---

Ketika tulisan ini dibuat (November 2015), Suriah sedang dicabik perang. Yang menjadi aktor dari perang ini bukanlah Suriah sendiri, tetapi negara-negara sekitarnya yang hendak meningkatkan pengaruh politik maupun ekonominya di Timur Tengah. Di satu sisi, ada Russia dan Iran. Di sisi lain, ada Amerika Serikat, Uni Eropa, Arab Saudi dan Qatar. Beragam perundingan telah dibuat. Namun, jalan keluar yang permanen untuk keluar dari perang belum juga terumuskan. Perang ini juga terkait dengan konflik di negara tetangga Suriah, yakni Afganistan dan Irak. Keadaan diperparah dengan keberadaan organisasi teroris yang menyebut dirinya sebagai Negara Islam Irak dan Suriah. Beragam data

menunjukkan, bahwa organisasi ini adalah buatan AS dan sekutu-sekutunya untuk menciptakan ketegangan di Timur Tengah.<sup>1</sup>Keadaan ini menciptakan krisis pengungsi di berbagai negara, termasuk di Eropa. Orang-orang Sipil dari Afganistan, Irak, Suriah serta negara-negara sekitarnya dipaksa untuk meninggalkan rumahnya, dan pergi sebagai pengungsi ke negara-negara lainnya. Ini tentu menciptakan banyak masalah baru yang sebelumnya tak ada. Walaupun konflik berakhir, negara-negara Timur Tengah membutuhkan waktu yang lama untuk pulih, apalagi untuk memulai proses pembangunan.

Timur Tengah juga masih dihujam dengan krisis hubungan antara Israel dan Palestina. Sampai detik tulisan ini dibuat, Israel masih menerapkan begitu banyak kebijakan yang bersifat diskriminatif terhadap warga Palestina. Tentara-tentara Israel juga masih terus melakukan pelebaran lahan dengan cara mengusir warga Palestina dari rumahnya sendiri. Sebagai akibat dari tindakan ini, Palestina pun membalas dengan melakukan berbagai tindakan kekerasan. Perserikatan Bangsa-Bangsa sudah berusaha dengan beragam cara untuk membantu menyelesaikan masalah di antara kedua pihak tersebut. Namun, Amerika Serikat tetap bersikukuh membela Israel di dalam segala kebijakannya. Bahkan, AS terus mengirimkan bantuan dalam rupa uang dan senjata kepada Israel. Hal ini membuat segala upaya rekonsiliasi menjadi amat sulit dilakukan. Krisis ini juga memperbesar tegangan politik, ekonomi dan militer yang sebelumnya sudah ada di Timur Tengah.<sup>2</sup>

Negara-negara di Asia Pasifik pun tak luput dari krisis. Korea Utara dan Korea Selatan masih belum mencapai perdamaian sampai sekarang ini. Mereka terjebak pada kondisi „menghentikan gencetan senjata” (*cease fire*). Ketegangan politis pun masih begitu kuat. Konflik bersenjata yang baru bisa terjadi kapan saja. Hubungan antara Jepang dan Cina pun memanas. Beragam masalah terkait beberapa pulau di Asia Timur tidak bisa diselesaikan di meja perundingan. Amerika Serikat, sebagai sekutu Jepang, pun banyak ikut campur.<sup>3</sup>Di Asia Tenggara, bencana asap masih melanda Indonesia dan negara sekitarnya. Jutaan hektar hutan habis terbakar, akibat kebijakan perusahaan-perusahaan besar yang tak memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan rakyat setempat. Korupsi di level pemerintahan dan cuaca panas juga

---

1 Lihat, *Chossudovsky, Michael*, "Boots on the Ground" Inside Syria? The Pentagon Comes to the Rescue of the "Islamic State" (ISIS), <http://www.globalresearch.ca/boots-on-the-ground-inside-syria-the-pentagon-comes-to-the-rescue-of-the-islamic-state-isis/5485183>, 4 November 2015.

2 Lihat, "Abd-Rahman, Mustafa, Kubu-kubuan yang Makin Memecah Timur Tengah", *Harian Kompas* 9 Oktober 2015, 9.

3 Lihat, "Kekuatan Besar bisa Kembali ke Asia", *Harian Kompas*, 18 April 2015, 6.

memperbesar masalah yang ada.<sup>4</sup> Deretan krisis ini menambah ketegangan di atas satu masalah yang dihadapi hampir semua negara di dunia, yakni kesenjangan ekstrem antara yang kaya dan yang miskin.<sup>5</sup> Di satu sisi, ada orang-orang kaya yang hidup dengan berlebihan dan bergelimangan harta. Di sisi lain, ada orang yang hidup dalam kemiskinan akut. Kesenjangan sosial ini mendorong beragam permasalahan lainnya, seperti krisis pangan, krisis pengungsi, dan meningkatnya kriminalitas di berbagai negara. Jika masalah ini tidak ditanggapi dengan bijak, ia akan memperbesar kemungkinan untuk terjadinya konflik baru di berbagai tempat di dunia.

Apa yang bisa dilakukan di dalam keadaan krisis semacam ini? Pertanyaan inilah yang juga muncul di benak Edmund Husserl pada awal abad 20 lalu di Jerman. Dunia pada waktu itu juga berada dalam keadaan krisis. Kolonialisme masih hidup dan berkembang dimana-mana. Sisa-sisa dendam dan kehancuran dari perang dunia pertama pun masih amat terasa. Keadaan semacam ini membuka peluang besar untuk terjadinya konflik baru. Di Jerman, partai Nazi kini menguasai politik, dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan akal sehat. Kecemasan Husserl dituangkannya di dalam bukunya yang berjudul *Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendente Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie*. Di dalam buku itu, ia menguraikan pandangannya tentang akar utama dari krisis yang terjadi, dan mengajukan kemungkinan jalan keluar. Argumen dasarnya adalah bahwa krisis yang terjadi di Eropa disebabkan oleh krisis akal budi, dan ini dapat dilampai dengan kembali ke fenomenologi transendental. Sejauh mana pandangan Husserl ini masih cocok untuk memahami keadaan dunia sekarang ini? Tulisan ini adalah upaya untuk mengurai secara kritis pandangan Husserl, guna menjawab pertanyaan tersebut.

Untuk itu, tulisan ini akan dibagi ke dalam empat bagian. Awalnya, saya akan menguraikan inti pandangan Husserl tentang krisis peradaban Eropa pada masanya, sekaligus jalan keluar yang mungkin bisa dijalankan. (1) Setelah itu, saya akan melihat beberapa hal di dalam pemikiran Husserl yang kiranya masih bisa diterapkan untuk jaman kita hidup sekarang ini. (2) Pada bagian berikutnya, saya akan memberikan tanggapan kritis atas beberapa pandangan dasar Husserl tersebut. (3)

---

4 Lihat, Rangkuti, Syahnan dan Susanto, Ichwan, "Kekeringan, Titik Panas di Riau Meluas", *Harian Kompas Siang*, 23 Juli 2015.

5 Bdk, Stiglitz, Joseph, *Der Preis der Ungleichheit, Wie die Spaltung der Gesellschaft unsere Zukunft bedroht*, Siedleger Verlag, 2012. Di dalam buku ini, Stiglitz secara khusus membahas pengalaman Amerika Serikat. Namun, struktur argumennya bisa juga diterapkan untuk membaca keadaan dunia sekarang ini.

Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan. (4) Sebagai acuan utama, saya menggunakan buku *Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendente Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie* yang disunting oleh Walter Biemel dan diterbitkan pada 1954. Sebagai teks pembantu, saya mengacu pada analisis Dermot Moran di dalam bukunya tentang pemikiran Husserl. Untuk menanggapi pandangan Husserl, saya mengacu pada analisis- analisis empiris yang disajikan oleh Andre Vltchek dan buku-buku Filsafat Timur yang membicarakan soal kesadaran manusia.

## 1. Krisis Peradaban Eropa

Buku *Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendente Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie* (Selanjutnya disingkat menjadi *Krisis*) terbit pada 1936 dan edisi kedua pada 1954.<sup>6</sup> Buku ini sebenarnya belum selesai ditulis. Ketika menulis buku ini, Husserl sudah berusia akhir 70-an. Ia sedang menderita sakit fisik, sekaligus mengalami diskriminasi politik di bawah pemerintahan Nazi Jerman yang memerintah Jerman pada 1933.<sup>7</sup> Para penafsir Husserl berpendapat, bahwa buku ini merupakan karya Husserl yang paling memiliki dampak politis. Karya ini ditulis dengan bahasa yang lugas, dan ditujukan kepada masyarakat luas, guna menanggapi krisis kebudayaan dan krisis ilmu pengetahuan yang terjadi di Eropa di awal abad ke-20. Di dalam buku ini terlihat pula kaitan erat antara politik, fenomenologi dan filsafat dalam menanggapi kebiadaban politik yang terjadi di Eropa pada awal abad ke-20. Kebiadaban politik tersebut ditunjang pula oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern yang sudah tercabut dari nilai-nilai Eropa itu sendiri. Dermot Moran, salah seorang penafsir Husserl, berpendapat, bahwa buku ini merupakan karya puncak Husserl. Sampai hari ini, para ahli masih berdiskusi tentang relevansi kritik Husserl terhadap ilmu pengetahuan modern dan kebudayaan manusia sebagai keseluruhan tersebut. Karya ini mencakup banyak sekali bidang, mulai dari kebudayaan, politik, sejarah, filsafat dan ilmu pengetahuan. Kedalaman dan keluasannya juga luar biasa. Dengan berpijak pada filsafat fenomenologi yang dikembangkannya, Husserl melakukan kritik sistematis terhadap kecenderungan para ilmuwan dan masyarakat umum pada jamannya.

---

6 Saya menggunakan buku Husserl, Edmund, *Die Krisis der europäischen Wissenschaften und die transzendente Phänomenologie: Eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie*, Walter Biemel ed., Husserliana, vi, The Hague: Nijhoff, 1954. Selanjutnya disingkat menjadi *Krisis*.

7 Saya terinspirasi dari uraian Moran, Dermot, *Husserl's Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction*, Cambridge, Cambridge University Press, 2012, 1-18.

Sayangnya, buku *Krisis* adalah buku terakhir yang diterbitkan oleh Husserl semasa hidupnya. Buku ini sejatinya juga bukanlah sebuah buku utuh, melainkan kumpulan artikel yang telah diterbitkan oleh Husserl. Sebagian isi buku ini juga merupakan rangkaian kuliah publik yang diberikannya di berbagai negara di Eropa. Kumpulan tulisan ini kemudian disunting oleh Arthur Liebert dan diterbitkan pada Januari 1937. Sebenarnya, Husserl masih berniat menambahkan beberapa tulisan ke dalam buku tersebut. Namun, karena usia tua dan sakit, ia akhirnya meninggal pada 27 April 1938, tanpa pernah sungguh menyelesaikan tulisan-tulisannya. Walter Biemel kemudian menerbitkan versi terakhir dari buku *Krisis* tersebut pada 1954. Husserl meninggalkan begitu banyak tulisan-tulisan yang tersebar di berbagai bidang. Sampai sekarang, beragam tulisan tersebut masih diteliti, disunting dan diterbitkan di dalam seri buku Husserliana. Buku *Krisis* yang sekarang dibaca oleh masyarakat adalah hasil tulisan Husserl yang disunting oleh asistennya yang bernama Eugen Fink dan Ludwig Landgrebe. Husserl sendiri mengakui, bahwa buku *Krisis* merupakan „...karya terkaya dari karya-karya hidupku selama lebih dari empat puluh tahun.”<sup>8</sup>

## 1.1 Fenomenologi

Buku *Krisis* juga dapat dilihat sebagai semacam pengantar untuk memahami fenomenologi transendental. Husserl sendiri memang dikenal sebagai bapak fenomenologi, yakni pendekatan untuk memahami segala fenomena yang muncul di hadapan kesadaran dan pengalaman kita sebagai manusia di dunia. Pada awal abad ke 20, fenomenologi menjadi aliran filsafat yang berpengaruh besar di Eropa. Sampai sekarang, pengaruh fenomenologi masih terasa tidak hanya di dalam dunia filsafat, tetapi juga di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan psikoterapi. Dalam arti ini, Moran, di dalam pemaparannya tentang Husserl, memahami fenomenologi sebagai, „...ilmu pengetahuan deskriptif tentang pengalaman yang dihidupi dan disadari serta hal-hal yang dialaminya, semua dijabarkan secara tepat sesuai dengan bagaimana ia dialami.”<sup>9</sup>

Konsep fenomenologi pun mengalami perkembangan di dalam pemikiran Husserl. Buku *Krisis* dapat dilihat sebagai rumusan final dari konsep fenomenologinya. Awalnya, Husserl berpendapat, bahwa fokus

---

8 Seperti dikutip Dermot, 2012, hal. 3. „Husserl himself regarded the *Crisis* as containing his most important work, ‘the richest results of my life’s work of over forty years’, as he put it in a letter to Arthur Liebert.”

9 *Ibid*, hal. 4. „Phenomenology may be characterized broadly as the descriptive science of consciously lived experiences and the objects of those experiences, described precisely in the manner in which they are experienced.”

fenomenologi adalah proses kesadaran individual. Dalam arti ini, fenomenologi mencoba memahami beragam persepsi, imajinasi, ingatan dan kesadaran di dalam diri individual. Ini semua dipahami Husserl sebagai pengalaman yang dihidupi (*Erlebnisse*). Namun, di karya-karya berikutnya, Husserl sadar akan latar belakang sosial yang menjadi dasar dari proses-proses kesadaran individual. Latar belakang sosial ini adalah jaringan antar manusia yang saling terhubung satu sama lain. Ia menyebutnya sebagai intersubjektivitas (*Intersubjektivität*). Konsep ini nantinya akan berkembang di dalam teori tentang dunia kehidupan (*Lebenswelt*). Dunia kehidupan adalah dunia yang dirasakan secara bersama yang menjadi latar belakang dari semua pengalaman manusia. Semua ini adalah unsur-unsur dasar yang memungkinkan kesadaran diri (*Selbstbewusstsein*) dan pengetahuan manusia. Oleh karena itu, fenomenologi Husserl disebut sebagai fenomenologi transendental (*transzendente Phänomenologie*). Ini searah dengan filsafat Immanuel Kant yang disebut sebagai filsafat transendental (*transzendente Philosophie*). Namun, Husserl menggunakan metode yang berbeda untuk mengungkapkan kondisi-kondisi yang memungkinkan (*Bedingungen der Möglichkeit*) pengetahuan manusia.<sup>10</sup> Konsep dunia kehidupan sebagai dunia yang menyejarah adalah terobosan Husserl di dalam konteks tradisi filsafat transendental.

Husserl mengalami kecemasan, bahwa fenomenologi yang dirumuskannya akan disalahpahami. Semasa hidupnya, Husserl melihat perkembangan filsafat eksistensialisme dan filsafat kehidupan. Keduanya dilihatnya sebagai bagian dari irasionalisme, karena menolak penggunaan metode berpikir kritis dan rasional yang menjadi dasar utama dari filsafat. Eksistensialisme, sebagaimana dimulai oleh Kierkegaard, berfokus pada pilihan-pilihan subyektif manusia. Sementara, filsafat kehidupan, sebagaimana dirumuskan oleh Nietzsche, menolak segala ukuran rasionalitas yang ada sebelumnya, dan masuk ke ranah seni serta puisi. Keduanya, menurut Husserl, ikut mengambil bagian dalam mendorong Eropa kepada fasisme dalam bentuk kuatnya dukungan masyarakat luas terhadap partai NAZI di Jerman. Ini adalah masa-masa gelap, dimana Eropa mengalami krisis kebudayaan sekaligus krisis peradaban secara luas. Dua penyakit berbahaya yang menjangkiti kebudayaan Eropa pada 1930-an, menurut Husserl, adalah irasionalisme dan dogmatisme, yakni keyakinan mutlak pada satu prinsip, tanpa disertai pendasaran rasional

---

10 Bdk, Wattimena, Reza A.A., *Filsafat Kritis Immanuel Kant*, Evolitera, Jakarta, 2010, hal. 21. „Penilaian apakah kita dapat mengetahui obyek-obyek yang berada di luar pengalaman inderawi dilakukan oleh Kant pada setengah bagian kedua buku *Kritik atas Rasio Murni*, yakni setelah ia memberikan argumentasi yang mendetil tentang kondisikondisi *apriori* yang memungkinkan terjadinya pengetahuan.”

dan kritis. Salah satu bentuk dogmatisme dapat ditemukan di dalam ilmu-ilmu positif, yakni ilmu-ilmu alam. Di tingkat permukaan, ilmu-ilmu alam mengalami keberhasilan besar di dalam memahami dan kemudian menggunakan alam untuk kepentingan manusia. Namun, di tingkat yang lebih dalam, ilmu-ilmu ini mengalami krisis nilai, terutama nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan dan rasionalitas universal yang menjadi dasar dari filsafat Pencerahan Eropa.<sup>11</sup> Krisis-krisis semacam ini membawa pada penindasan-penindasan manusia lain atas nama kemajuan ilmu pengetahuan, dan juga penghancuran alam.

## 1.2 Krisis Ilmu Pengetahuan dan Dunia Kehidupan

Tujuan buku *Krisis* ini sebenarnya adalah untuk memahami akar-akar dari peradaban modern. Husserl menggunakan kata *Geist*, yang bisa diartikan sebagai roh atau jiwa.

“Refleksi-refleksi sejarah, yang juga mencakup kita, untuk memahami keadaan filsafat dan pemahaman diri kita, membutuhkan kejernihan tentang asal muasal dari roh modern dan –... juga tentang asal muasal dari ilmu-ilmu pengetahuan.”<sup>12</sup>

Akar dari peradaban modern ini jugalah yang menjadi akar dari beragam ilmu pengetahuan modern yang ada sekarang, terutama matematika dan fisika. Dalam arti ini, kata *Geist* tidak hanya bisa diartikan sebagai roh atau jiwa, tetapi juga sebagai kultur (*Kultur*), yakni kondisi-kondisi yang memungkinkan lahirnya peradaban dan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Menurut Moran, Husserl menggunakan kata *Geist* untuk mengacu pada usaha bersama dari manusia. Kata ini juga mengacu pada semua makhluk hidup yang memiliki kesadaran, termasuk juga hewan-hewan.<sup>13</sup> Ia mengacu pada perubahan gaya berpikir dari jaman ke jaman, terutama perubahan cara berpikir mendasar yang terjadi dalam sejarah Eropa. Husserl menulis,

“Tidak selalu pertanyaan-pertanyaan spesifik khas manusia disingkirkan dari ranah ilmu pengetahuan, juga ketika hubungan dalamnya dengan semua ilmu

---

11 Bdk, Heidegger, Martin, *Über den Humanismus*, Vittorio Klostermann, Frankfurt am Main, 1949, hal. 11. „Liegt nun aber nicht in diesem Anspruch an den Menschen, liegt nicht in dem Versuch, den Menschen für diesen Anspruch bereit zu machen, eine Bemühung um den Menschen? Wohin anders geht »die Sorge« als in die Richtung, den Menschen wieder in sein Wesen zurückzubringen? Was bedeutet dies anderes, als daß der Mensch (homo) menschlich (humanus) werde? So bleibt doch die Humanitas das Anliegen eines solchen Denkens; denn das ist Humanismus: Sinnen und Sorgen, daß der Mensch menschlich sei und nicht un-menschlich, »inhuman«, das heißt außerhalb seines Wesens. Doch worin besteht die Menschlichkeit des Menschen? Sie ruht in seinem Wesen.“

12 Husserl, *Krisis*, 58.

13 Lihat, Moran, 2012, 5.

pengetahuan, dimana manusia tidak lagi menjadi tema (seperti di dalam ilmu-ilmu alam), dimana manusia disingkirkan dari pengamatan...Mengapa pola ini menjadi hilang, mengapa terjadi perubahan secara mendasar, yakni menjadi penyempitan positivistik dari ide-ide ilmu pengetahuan, inilah yang motivitasi terdalarnya perlu dipahami..."<sup>14</sup>

Kata *Krisis*, menurut Husserl, mengacu pada krisis yang dialami tidak hanya oleh ilmu pengetahuan, yang mengalami penyempitan menjadi semata ilmu pengetahuan alam, tetapi juga krisis yang dialami oleh kebudayaan Eropa, yakni ketidakbermaknaan total dari kehidupan kultural Eropa.

"Dengan demikian", tulis Husserl, „krisis filsafat berarti krisis semua ilmu pengetahuan modern sebagai bagian dari universalitas filosofis, juga lebih terlihat sekarang ini adalah krisis kemanusiaan Eropa itu sendiri dalam bentuk makna dan hidup kulturalnya, di dalam keseluruhan keberadaannya."<sup>15</sup>

Perang dunia pertama menghancurkan seluruh harapan akan cita-cita Pencerahan, seperti kebebasan, kemajuan peradaban dan rasionalitas. Ide tentang kemanusiaan dan filsafat universal yang juga penting di dalam cita-cita Pencerahan juga kehilangan maknanya. Husserl menulis, „..juga dapat terjadi, bahwa kepercayaan pada filsafat universal, nilai-nilai idealnya, dan arti penting dari metodenya hilang."<sup>16</sup> Sikap sinis terhadap nilai-nilai pencerahan ini juga berakar pada krisis di dalam filsafat Eropa pada masa itu. Ilmu pengetahuan modern pun juga mengalami krisis. Ia terjebak pada naturalisme dan objektivisme, yakni pendapat yang menyatakan, bahwa hanya kenyataan alamiah yang dapat diukur dengan menggunakan metode ilmu-ilmu alam yang layak dianggap sebagai kenyataan. Sisanya dianggap bukanlah bidang kajian ilmu pengetahuan. Krisis semacam ini membuat ilmu pengetahuan modern kehilangan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan. Yang lebih dalam lagi, ilmu pengetahuan kehilangan pemahaman terhadap kesadaran diri (*Selbstbewusstsein*) dan subyektivitas (*Subjektivität*) manusia yang justru merupakan dasar dari kehidupan manusia.

Buku *Krisis* juga dapat dianggap sebagai sebuah meditasi filosofis. Meditasi, dalam arti ini, dapat dipahami sebagai upaya untuk mengamati apa yang sebenarnya terjadi. Di dalam meditasi filosofisnya, Husserl mencoba menanggapi secara kritis perkembangan ilmu psikologi yang pada waktu itu baru berkembang. Psikologi mencoba memahami jiwa dan perilaku manusia dengan menggunakan metode yang terdapat di dalam ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*), yakni metode empiris yang berpijak pada pengalaman inderawi yang dapat diamati dan diukur.

---

14 Husserl, *Krisis*, 5

15 *Ibid*, 10.

16 *Ibid*, 8.

Bagi Husserl, ini adalah kesalahpahaman besar. Manusia tidak dapat dipahami dengan menggunakan metode ilmu-ilmu alam yang menegaskan perbedaan tajam antara subyek (manusia-peneliti) dan obyek (alam). Dengan kata lain, sudah sejak awal, menurut Husserl, ilmu psikologi mengalami krisis mendasar di dalam metode penelitian dan metode berpikirnya. Krisis di dalam ilmu psikologi ini sebenarnya berakar pada krisis yang lebih dalam di dalam ilmu-ilmu manusia (*Geisteswissenschaften*), yakni pemahaman yang salah tentang subyektivitas dan kesadaran diri manusia.

“Ketepatan ilmu pengetahuan, yakni fisika dan matematika, bukti-bukti dari aktivitas teoritik dan keberhasilannya yang berkelanjutan jelas tidak lagi menjadi pertanyaan. Hanya seperti psikologi, yang merupakan ilmu abstrak di dalam ilmu-ilmu manusia, dan yang berpura-pura sebagai ilmu pengetahuan dasar yang menjelaskan, mungkin ini tidak terlalu pasti.”<sup>17</sup>

Jika tidak ditanggapi dengan tepat, krisis ini bisa membuat seluruh ilmu-ilmu manusia kehilangan maknanya. Untuk menanggapi krisis semacam ini, Husserl mencoba menjelaskan paham tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan dunia. Hubungan timbal balik ini adalah dunia sebagaimana dialami manusia, atau yang disebutnya sebagai dunia-kehidupan. Dengan konsep ini, Husserl mencoba menjangkarkan kembali ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu pengetahuan pada dunia kehidupan manusia. Dengan jangkang yang kokoh, ilmu pengetahuan secara umum bisa kembali memiliki arah yang jelas.

Dunia kehidupan, menurut Husserl, adalah dunia yang sudah terberi bagi manusia. Ia dirasakan sebagai latar belakang yang familiar bagi manusia. Ia selalu ada, terbuka serta mengelilingi seluruh kehidupan manusia. Ia juga selalu menjadi latar belakang yang tak disadari dan tak lagi dipertanyakan. Dunia-kehidupan juga menyediakan horison bagi pemaknaan sekaligus tujuan hidup manusia. Husserl menyebutnya sebagai *Fundament*. Husserl sendiri tidak tertarik untuk membahas konsep ini sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, konsep dunia-kehidupan bukanlah tema utama di dalam filsafatnya. Namun, ia ingin menjadikan konsep dunia-kehidupan ini sebagai dasar untuk fenomenologi transendentalnya. Fenomenologi ini merupakan kritik sekaligus jalan keluar dari Husserl untuk krisis di dalam ilmu pengetahuan modern. Dalam arti ini, konsep dunia-kehidupan dipahami dan digunakan dalam kaitan dengan kesadaran diri manusia, yakni dunia-kehidupan sebagai dasar bagi hubungan antar manusia untuk menciptakan dunia bersama.<sup>18</sup>

---

17 *Ibid.*, 2.

18 Lihat, Moran, 2012, 7. „Husserl wants to understand the life-world in terms of the manner in which it provides cooperating subjects with the background and horizons necessary for the whole accomplishment of the objective world.”

### 1.3 Krisis Peradaban Eropa

Di dalam bukunya, Husserl menggunakan dua kata yang hampir serupa, yakni *Krise* dan *Krisis*. Dua konsep ini digunakannya untuk meneropong krisis ilmu pengetahuan sekaligus krisis kebudayaan di Eropa. Ada enam dimensi dari Krisis yang dianalisis oleh Husserl.<sup>19</sup> Yang pertama adalah krisis pemahaman dasar di dalam ilmu-ilmu alam. Yang kedua adalah krisis yang diciptakan sebagai akibat dari keterpakuan ilmu-ilmu alam hanya pada hal-hal yang dapat diukur dan dialami secara inderawi. Yang ketiga adalah krisis ilmu-ilmu manusia yang meniru begitu saja metode dan pola berpikir di dalam ilmu-ilmu alam, tanpa sikap kritis. Yang keempat adalah krisis di dalam ilmu psikologi yang kehilangan pijakannya pada dunia kehidupan, dan meniru begitu saja pola berpikir ilmu-ilmu alam. Yang kelima adalah krisis kebudayaan Eropa yang ditandai dengan berkembangnya fasisme di Jerman. Yang keenam adalah krisis di dalam filsafat yang kehilangan dimensi kritis dan fundamentalnya, serta semata menjadi hamba dari ilmu pengetahuan.

<b>Enam Krisis Peradaban dan Krisis Ilmu Pengetahuan Eropa</b>
Krisis di dalam dasar ilmu-ilmu alam
Empirisme ekstrem di dalam ilmu pengetahuan
Krisis metode di dalam ilmu-ilmu manusia
Krisis di dalam ilmu psikologi
Berkembangnya fasisme di Jerman
Filsafat yang kehilangan sikap kritisnya

Husserl juga menawarkan jalan keluar dari beragam krisis ini, yakni apa yang disebutnya sebagai fenomenologi transendental (*transzendental Phänomenologie*). Intinya adalah pemahaman yang tepat dan mendasar tentang kesadaran diri manusia. Filsafat dan ilmu pengetahuan pun, bagi Husserl, harus dilihat sebagai suatu bentuk fenomenologi transendental.

Di dalam perjalanan karirnya, ia beberapa kali merumuskan konsep fenomenologi transendental. Namun, hanya di dalam buku *Krisis*, konsep ini menemukan titik matangnya. Husserl menulis,

“Dengan begitu berbagai kesulitan bisa dilampaui, yakni di dalam diskusi tentang metode, yang kita lakukan disini, juga terkandung di dalamnya, bahwa berbagai penelitian konkret bertahun-tahun, yang ada di belakangnya, tidak terlibat menjadi dokumen-dokumen yang konkret, namun kali ini tulisan-

---

19 Lihat Husserl, *Krisis*, 1-17. *Die Krisis der Wissenschaften als Ausdruck der radikalen Krisis des europäischen Menschentums*.

tulisan yang telah diterbitkan sungguh menjadi tulisan yang bebas dari kesulitan-kesulitan pengertian akan reduksi dan bisa memberikan dampak nyata.”<sup>20</sup>

Bagi Husserl, fenomenologi transendental dapat dilihat sebagai bentuk paling radikal dari filsafat Eropa. Disebut radikal, karena fenomenologi transendental berakar pada perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan filsafat Eropa, sekaligus memiliki sikap kritis pada pengandaian-pengandaiannya sendiri. Di dalam buku *Krisis*, Husserl memaparkan sejarah perubahan pemikiran di Eropa, dan menawarkan fenomenologi transendental sebagai cara untuk menafsirkan ulang sejarah tersebut. Bahkan, ia menyatakan, bahwa gerak seluruh filsafat Eropa memuncak pada fenomenologi transendental itu sendiri.<sup>21</sup>

Tujuan utama filsafat, bagi Husserl, bukanlah semata kepuasan intelektual atau pengembangan kebudayaan semata, tetapi pencarian kebenaran. Dan tujuan ini amatlah penting untuk menopang kehidupan umat manusia itu sendiri. Ia bahkan menyebut para filsuf sebagai „petugas kemanusiaan” yang membuka dan memberikan arah bagi perkembangan peradaban manusia. Husserl menulis,

“Kita (para filsuf), dengan demikian dapat dikatakan, di dalam aktivitas filsafat kita adalah petugas kemanusiaan. Seluruh tanggung jawab pribadi untuk hakekat diri kita yang jujur sebagai seorang filsuf di dalam kerja-kerja di dalam diri pribadi kita juga memberikan kontribusi pada tanggung jawab atas hakekat yang sejati dari kemanusiaan, yang sungguh menjadi tujuan, dan dapat sungguh diwujudkan melalui filsafat, yakni melalui kita, jika kita sungguh menjadi filsuf yang serius.”<sup>22</sup>

Walaupun ilmu pengetahuan berkembang pesat, namun jika ia kehilangan akarnya, maka ia justru merusak peradaban manusia itu sendiri. Inilah yang terjadi di Eropa, ketika Husserl hidup. Ilmu pengetahuan dan filsafat tidak memiliki pemahaman yang mendalam dan mengakar tentang kesadaran manusia. Kebudayaan Eropa pada masa itu, menurut Husserl, mengalami sakit kebudayaan. Satu-satunya untuk mengobati sakit kebudayaan Eropa pada masa itu adalah dengan memasuki ranah fenomenologi transendental.

Di antara beragam karya Husserl, buku *Krisis* bisa dianggap sebagai buku yang paling komunikatif. Ia berbicara soal masalah-masalah kebudayaan pada jamannya kepada masyarakat luas. Namun, sebagai sebuah teks filsafat, buku *Krisis* tetap memiliki aspek-aspek tersembunyi yang perlu ditafsirkan lebih jauh. Husserl juga mengutarakan beragam

---

20 *Ibid*, 254.

21 Lihat, *ibid*, 435.

22 *Ibid*, 15.

keraguannya di dalam tulisan-tulisannya. Ia maju secara perlahan untuk merumuskan analisis dan kesimpulannya. Dalam arti ini, ia melihat dirinya sebagai seorang filsuf dan seorang pemikir mandiri (*Selbstdenker*), sekaligus orang yang berhutang pada perkembangan filsafat sebelumnya. Husserl menulis, „Setiap filsuf mengambil dari sejarah, dari para filsuf sebelumnya, dari tulisan-tulisan filsafat sebelumnya...”<sup>23</sup>

### *Metode Melihat Ke Belakang*

Husserl juga menggunakan metode penafsiran tertentu di dalam buku *Krisis*. Ia menulis,

“Lebih dari itu, - sebagai ciptaan utama dari filsafat dengan tugas universal dan sekaligus dengan makna dari kelahiran kembali dari filsafat kuno- adalah suatu pengulangan dan suatu perubahan makna universal.”<sup>24</sup>

Metode ini disebutnya sebagai metode penafsiran ulang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan modern dan filsafat. Ia melihat ke masa lalu, dan mengajukan tafsirannya tentang apa yang sesungguhnya terjadi.

“Sudah cukup lama, dari Hume hingga Kant sampai dengan hari ini yang disertai dengan pergulatan penuh hasrat, untuk sampai pada pemahaman diri yang jelas dari dasar-dasar sesungguhnya yang meresapi kegagalan-kegagalan yang ada.”<sup>25</sup>

Ia menyebut metode ini sebagai refleksi ke belakang (*Rückbesinnung*). Tujuannya adalah menggali kembali hal-hal tersembunyi namun penting di masa lalu yang kini telah terlupakan, akibat perkembangan pola berpikir di masa kini. Yang ia cari adalah arti yang terberi (*Sinngebung*) dari berbagai peristiwa penting di dalam sejarah perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropa. Arti yang terberi ini tersembunyi (*Sinnverschiebungen*) sebagai dampak dari berbagai penafsiran yang datang berikutnya atas apa yang telah terjadi.<sup>26</sup> Husserl ingin memahami masa lalu yang membentuk Eropa pada masa kini. Pemahaman akan masa lalu dan masa kini ini jelas akan menentukan masa depan Eropa.

Ia menulis,

“Kita juga berdiri dalam arti tertentu dalam lingkaran. Pengertian tentang asal muasal dapat sungguh diperoleh dari bentuk terberi ilmu pengetahuan sekarang ini dari melihat ke belakang perkembangannya.”<sup>27</sup>

---

23 *Ibid*, 511.

24 *Ibid*, 12.

25 *Ibid*, 9.

26 *Ibid*.

27 *Ibid*, 59.

Penafsirannya bergerak seperti lingkaran antara masa lalu dan masa kini. Pola ini juga dapat ditemukan di dalam karya Husserl lainnya, yakni *Logische Untersuchung*. Ia, misalnya, menjelaskan paradigma penelitian ilmiah di masa kini. Namun, ia terlebih dahulu mencoba memahami akar perkembangan paradigma penelitian (*Sinnsentwicklung*) semacam itu.<sup>28</sup> Model semacam ini juga bisa disebut sebagai upaya untuk mengungkap anggapan-anggapan tersembunyi dari suatu konsep yang sudah diterima begitu saja sebagai benar di masa kini. Ini amat berguna, supaya orang lalu bisa bersikap kritis terhadap hal-hal yang sudah diterima begitu saja di masa kini, yang seringkali mengandung kesalahpahaman. Gerak antara pemahaman masa kini dan akar penyebab di masa lalu menciptakan pemahaman lebih dalam tentang arti penting dari pola pikir dan konsep yang kita gunakan di masa kini. „Penjelasan relatif”, demikian tulis Husserl, „di satu sisi memberikan penerangan atas yang lain, dan di sisi lain juga memberikan penerangan pada yang sebaliknya.”<sup>29</sup> Husserl tidak pernah sekedar menjabarkan perkembangan pengertian suatu konsep begitu saja. Ia selalu mencoba untuk mengungkapkan aspek-aspek tersembunyi yang akhirnya memungkinkan konsep tersebut dimengerti dengan cara-cara tertentu di masa kini.

Husserl juga menggunakan berbagai istilah teknis di dalam buku *Krisis*. Beberapa istilah, seperti intuisi, intensionalitas dan horison, adalah istilah-istilah yang telah digunakan Husserl di dalam buku-bukunya sebelumnya. Ia mengandaikan, pembaca dan pendengarnya sudah paham akan arti dari istilah-istilah tersebut. Banyak juga istilah yang diambilnya dari beragam filsuf di dalam sejarah filsafat, seperti *telos*, *doxa* dan *eidos*, dan juga dari ilmu-ilmu sosial maupun psikologi modern, seperti persepsi, ideasi dan pandangan-dunia. Dari beragam istilah tersebut, Husserl kemudian merumuskan beberapa istilah baru sebagai dasar dari filsafatnya, yakni faktisitas (*Faktizität*), dunia kehidupan (*Lebenswelt*), empati (*Einfühlung*) dan pengalaman yang dihidupi (*Erlebnis*). Semua konsep ini memiliki hubungan satu sama lain yang menegaskan maksud dasar dari pemikiran Husserl. Dengan kata lain, satu konsep hanya bisa dijelaskan dalam hubungan dengan konsep lainnya, dan hubungan ini menciptakan sebuah sistem filsafat tersendiri.

Seperti sudah sedikit disinggung sebelumnya, buku *Krisis* juga merupakan kerja sama antara Husserl dan asistennya, yakni Eugen Fink. Fink sendiri adalah seorang filsuf yang berbakat yang juga dipengaruhi oleh pemikiran Martin Heidegger. Di samping itu, Husserl juga banyak dibantu oleh asisten-asistennya lainnya, seperti Edith Stein dan Ludwig

---

28 *Ibid.*

29 *Ibid.*

Landgrebe. Moran berpendapat, bahwa Husserl melihat dirinya sebagai seorang pemikir yang bekerja di dalam kelompok. Pemikiran filsafatnya adalah pemikiran yang lahir dari hubungan timbal balik di dalam komunitas pemikir. Berbagai kritik dan saran yang muncul dari dialog dengan para asistennya memungkinkan Husserl menajamkan beragam gagasan filosofisnya. Moran juga menegaskan, bahwa tafsiran Husserl atas filsafat Idealisme Jerman dan filsafat Rene Descartes banyak dipengaruhi oleh pemikiran Eugen Fink.<sup>30</sup> Pengaruh Heidegger atas pemikiran Fink juga akhirnya mempengaruhi dialog Fink dengan Husserl itu sendiri. Tak heran jika kita menemukan pengaruh Heidegger di dalam buku *Krisis*. Buku *Krisis* jelas merupakan hasil kerja sama yang erat antara Fink dan Husserl. Hampir tidak mungkin bagi kita untuk membedakan gagasan keduanya di dalam buku tersebut. Moran menyebut gaya berfilsafat semacam ini sebagai „berfilsafat bersama” (*co-philosophizing*).

#### 1.4 Kritik dan Optimisme

Dalam konteks sejarah filsafat, buku *Krisis* dapat dilihat sebagai kritik terhadap filsafat Immanuel Kant di dalam *Kritik der reinen Vernunft*, terutama konsep Kant tentang subyek sebagai unsur utama pembentuk pengetahuan manusia.<sup>31</sup> Buku tersebut juga melakukan kritik terhadap metode penelitian di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang meminjam begitu saja metode berpikir di dalam ilmu-ilmu alam, tanpa sikap kritis. Pola kritik ini berpijak pada pemikiran Wilhelm Dilthey tentang metode ilmu-ilmu kemanusiaan yang unik dan harus dibedakan dari metode penelitian di dalam ilmu-ilmu alam.<sup>32</sup> Di sisi lain, buku *Krisis* juga merupakan kritik tajam atas kecenderungan peradaban Eropa yang berpijak sepenuhnya pada perkembangan sains dan teknologi (*Technologisierung der Gesellschaft*). Konsep dunia-kehidupan sebagai ruang makna dan identitas adalah semacam obat penawar atas kecenderungan tersebut. Dengan kembali berakar dan berpijak pada dunia-kehidupan, Husserl menawarkan jalan keluar terhadap menyempitnya cara berpikir dan cara hidup kebudayaan Eropa modern, akibat dominasi cara berpikir ilmu pengetahuan dan teknologi yang tersebar ke berbagai bidang kehidupan. Dengan kembali berpijak pada dunia-kehidupan, pemahaman tentang kesadaran diri manusia bisa ditafsirkan ulang secara lebih menyeluruh dan mendalam.

Buku *Krisis* adalah buku yang bernada optimis. Husserl yakin, bahwa peradaban Eropa bisa diselamatkan dari beragam krisis yang

---

30 Moran, 2012, 13.

31 Uraian tentang buku ini bisa dilihat di Wattimena, 2010.

32 Lihat, Budi Hardiman, F., *Seni Memahami*, Kanisius, 2015, Yogyakarta, 63-93.

menghantamnya. Ia juga yakin, bahwa rasional kritis manusia bisa melampaui beragam kecenderungan irasional di dalam diri manusia. Dengan kata lain, Husserl yakin, bahwa sikap beradab manusia bisa melampaui sisi-sisi biadabnya. Di balik optimisme semacam ini, ada pemahaman dasar tentang filsafat yang merupakan ciri ideal dari pemikiran Yunani, bahwa adalah tugas filsafat untuk mengembangkan budaya yang rasional dan kritis, serta melindungi nilai-nilai kemanusiaan sebuah peradaban. Tugas para filsuf adalah memastikan filsafat menjalankan peran semacam ini di dalam masyarakat.

Di dalam buku *Krisis*, Husserl berulang kali menegaskan, bahwa fenomenologi adalah puncak dari filsafat modern. Fenomenologi menawarkan penjelasan yang menyeluruh serta mendalam soal kondisi-kondisi apriori hubungan antara kesadaran diri manusia dan dunia yang melingkupinya. Husserl menulis,

“Hubungan antara dunia (dunia tempat kita selalu berbicara) dan kesan subyektif keterberianya tidak pernah menciptakan kekaguman filosofis... Hubungan ini tidak pernah membangkitkan ketertarikan filsafat pada dirinya sendiri yang dapat menjadikannya obyek dari sikap ilmiah yang tepat.”<sup>33</sup>

Di dalam fenomenologi Husserl, dunia selalu terberi kepada kita dalam kaitan dengan pola kesadaran kita di dalam memahami dunia tersebut. Karakter dari benda yang kita lihat selalu dipahami dari cara kesadaran kita menangkap benda tersebut. Ini lalu menghasilkan persepsi yang diterima melalui mata, lalu menjadi informasi untuk otak kita. Konsep „keterberian obyek dalam struktur kesadaran kita” inilah yang menjadi titik dasar dari fenomenologi transendental Husserl.

## 1.5 Fenomenologi Sebagai Refleksi

Fenomenologi transendental Husserl juga dapat dilihat sebagai sebuah bentuk refleksi filosofis. Sikap reflektifnya terletak pada dorongan untuk menunda segala bentuk penilaian yang muncul di dalam pikiran, ketika mencoba untuk memahami sesuatu. Salah satu bentuk penilaian yang mendasari pengamatan kita adalah logika, yakni bahwa segala sesuatu di alam ini harus mengikuti suatu bentuk hubungan sebab akibat yang bisa dijelaskan secara logis. Pandangan semacam ini pun harus ditunda. Fenomenologi mengajak orang untuk menangkap segala hal yang terberi kepada kesadaran kita secara jernih dan nyata. Orang lalu mengamati dan memahami secara langsung apa yang dialami dalam persentuhan dengan kenyataan secara jernih, tanpa sedikit pun niat untuk memberi penilaian ataupun analisis apapun apa yang dialaminya. Ini juga bisa disebut sebagai pengalaman langsung atas kenyataan

---

33 *Krisis*, 168.

sebagaimana adanya ia terberi kepada manusia. Setiap persentuhan antara manusia dan dunia selalu dimungkinkan oleh kesadaran murni yang ada di dalam diri manusia sekaligus konteksnya dalam lingkungan sosial tertentu. Fenomenologi adalah metode untuk menjelaskan proses persentuhan tersebut, tanpa mengandaikan paham apapun sebagai latar belakangnya. Momen kesadaran murni yang menyentuh realitas langsung apa adanya ini disebut juga sebagai pengalaman intuitif. Semua ini hanya mungkin, jika kesadaran manusia dipahami tidak sebagai sesuatu yang berdiri sendiri terpisah dari dunia, melainkan sebagai bagian langsung dari dunia yang melibatkan segala hal lainnya di luar kesadaran itu sendiri.<sup>34</sup>

Hubungan antara kesadaran diri manusia yang satu dan kesadaran diri manusia yang lain juga menjadi perhatian Husserl. Di dalam filsafat, tema ini dikenal juga sebagai tema intersubektivitas. Ketika orang melihat orang lain, yang kerap terjadi bukanlah perjumpaan dengan “yang lain”, melainkan lebih merupakan pantulan dari kesadaran orang pertama kepada orang kedua. Pola semacam ini bukanlah sebuah perjumpaan sejati, tetapi sekedar proyeksi pikiran dan perasaan orang pertama kepada orang kedua. Tidak ada intersubektivitas disini. Ini juga disebut sebagai pendekatan solipsistik. Di dalam buku *Krisis*, Husserl berusaha melampaui masalah ini melalui fenomenologinya. Ia mengakarkan kembali kesadaran diri manusia kepada kehidupan bersama manusia. Maka dari itu, ia juga mencoba merumuskan kondisi-kondisi yang memungkinkan kehidupan bersama yang berpijak pada intersubektivitas. Dermot Moran menulis tentang Husserl,

“Adalah persis pengalaman intersubektivitas dan konsep dari dunia kehidupan sebagai latar belakang dari seluruh pengalaman yang membutuhkan suatu bentuk baru akan fenomenologi pengalaman kolektif kultural.”<sup>35</sup>

## 1.6 Melampaui Krisis

Husserl juga berulang kali menegaskan, bahwa ia masih percaya pada nilai-nilai pencerahan Eropa, yakni kepercayaan mendasar, bahwa manusia mampu menggunakan akal budinya untuk melampaui segala bentuk prasangka dan keterbelakangan pemikiran, sehingga ia mampu menentukan sendiri secara bebas dan rasional, apa yang baik untuk

---

34 Lihat, Husserl, Edmund, *Psychological and Transcendental Phenomenology and the Confrontation with Heidegger (1927–31): The Encyclopaedia Britannica Article, The Amsterdam Lectures ‘Phenomenology and Anthropology’ and Husserl’s Marginal Note in Being and Time, and Kant on the Problem of Metaphysics*, Penerjemah. T. Sheehan and R. E. Palmer, Husserl Collected Works Vol. vi, Dordrecht: Kluwer, 1997, 221.

35 Moran, 17.

dirinya sendiri. Di balik nilai-nilai kebebasan dan rasionalitas, Husserl masih meyakini, bahwa ada semacam akal budi universal yang bisa menjadi dasar bagi kehidupan semua manusia, lepas dari segala perbedaan latar belakang yang ada.<sup>36</sup> Dalam arti ini, dapat dikatakan, bahwa krisis Eropa di masa Husserl hidup adalah krisis akal budi itu sendiri. Filsafat Barat, sejak masa Yunani Kuno sampai dengan Pencerahan Eropa, telah berhasil memahami potensi di balik akal budi manusia. Puncak perkembangannya adalah tata ekonomi dan politik yang menempatkan kebebasan manusia sebagai titik dasar sekaligus titik utamanya. Husserl menulis,

“Otonomi teoritis juga bergerak ke dalam dunia praktis. Di dalamnya terdapat nilai-nilai Renaissance yakni manusia antik yang dibentuk oleh akal budi yang bebas. Di dalamnya terdapat nilai-nilai Platonismus yang telah diperbarui: orang tidak hanya menjadi etis, tetapi juga keseluruhan lingkungan, yang politis, aspek sosial dari kehidupan manusia dibentuk oleh akal budi yang bebas, dan kemudian diatur dari sudut pandang filsafat universal.”<sup>37</sup>

Namun, dalam perkembangannya, ilmu-ilmu alam telah menyempitkan makna akal budi menjadi semata positivistik, yakni hanya berurusan dengan hal-hal di dalam kenyataan yang bisa diukur dan diamati oleh metode ilmu-ilmu alam. Akal budi dipahami secara sempit dan satu sisi semata. Ia dilihat semata sebagai alat kerja di dalam ilmu-ilmu alam, tidak lebih dan tidak kurang. Pemahaman yang sempit akan akal budi manusia semacam ini disebut Husserl sebagai sebetulnya sikap naif (*Naivität*). Ia menulis,

“Lebih tepatnya: tema utama dari sikap naif ini adalah objektivisme, yang ada di dalam segala bentuk naturalisme, yakni naturalisasi dari roh manusia. Filsafat kuno dan baru semuanya tetap menjadi obyektivis secara naif.”<sup>38</sup>

Namun, akal budi juga tidak bisa dipahami kembali di dalam tradisi Pencerahan Eropa. Bagi Husserl, pemahaman tentang akal budi di dalam tradisi Pencerahan Eropa pun masih terlalu sempit. Ia menekankan hal ini dalam bentuk pertanyaan,

“Apakah yang dijelaskan disini bukanlah apa yang di masa hidup kita adalah penyelamatan atas rasionalisme dari para pemikir pencerahan, yang merupakan teori yang asing dari dunia dengan semacam intelektualisme yang hilang, dengan dampak jahatnya yang tak terhindarkan,.. yakni snobisme intelektual?... Siapa yang hari ini masih menganggap serius pemikiran semacam itu?”<sup>39</sup>

---

36 Lihat, Husserl, *Krisis*, 5. Bagian „*Die Begründung der Autonomie des europäischen Menschhtums mit der neuen Konzeption der Idee der Philosophie in der Renaissance.*”

37 *Ibid*, 6.

38 *Ibid*, 339.

39 *Ibid*, 337.

Husserl menyarankan, supaya peradaban Eropa kembali berpijak pada pemahaman atas akal budi, sebagaimana dirumuskan di dalam tradisi Yunani Kuno. Inilah akal budi ideal yang bersifat universal dan menyeluruh. Ia dapat disadari kembali, jika peradaban Eropa mau melakukan refleksi mendalam atas akar budayanya sendiri. Akal budi universal inilah, menurut Husserl, yang harus menjadi dasar sekaligus pemandu perkembangan peradaban Eropa.

Husserl juga menegaskan, bahwa krisis peradaban yang dialami oleh Eropa pada awal abad 20 bukanlah sebuah harga mati yang tak bisa ditawar. Ia adalah bagian dari perkembangan sejarah Eropa itu sendiri. Namun, ini bukan berarti, bahwa Eropa mesti melepaskan identitas dan nilai-nilai yang membentuk dasar peradabannya. Sebaliknya, Eropa mesti melihat kembali akar peradabannya yang terdapat di dalam tradisi Yunani Kuno, dan mengingat kembali nilai-nilai dasarnya sendiri, yakni akal budi universal yang kemudian melahirkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Krisis peradaban yang dialami oleh Eropa di awal abad 20 dapat dilihat sebagai krisis akal budi universal ini. Ini terjadi, karena akal budi dipahami secara sempit yang kemudian melahirkan naturalisme dan obyektivisme yang begitu kuat mengakar di dalam ilmu pengetahuan modern.<sup>40</sup>

Ada dua kemungkinan dari krisis peradaban di Eropa. Yang pertama adalah bahwa Eropa akan masuk ke dalam era kebiadaban, dimana prasangka, kebencian dan irasionalitas menjadi penguasa. Yang kedua adalah bahwa Eropa akan kembali ke akar peradabannya sendiri, yakni rasionalitas dan kebebasan yang berpijak pada tradisi Yunani kuno. Tentu saja, Husserl berharap, agar kemungkinan kedualah yang sungguh menjadi kenyataan. Namun, di masa hidupnya, ia melihat satu bahaya besar, yakni kelemahan kehendak. Ada keraguan, bahwa Eropa bisa keluar dari krisis yang dialaminya pada awal abad ke-20 lalu. Dibutuhkan kekuatan kehendak serta kemampuan untuk melampaui semua keraguan, supaya beragam krisis tersebut bisa dilampaui. Harapan terbesar Husserl adalah supaya Eropa bangkit kembali dari keterpurukannya, bagaikan burung Phoenix di dalam mitologi Yunani kuno yang bangkit dari kematiannya melalui api.

## 2. Apa yang Bisa Dipelajari?

Husserl melakukan kritik atas kecenderungan Eropa pada abad ke 20, yakni kecenderungan irasionalisme dan dogmatisme di dalam kebudayaannya yang menciptakan krisis kebudayaan secara luas. Apa

---

40 Lihat, *ibid*, 347.

kiranya yang bisa dipelajari dari kritik Husserl tersebut untuk konteks Indonesia? Indonesia kini jelas mengalami beragam krisis, mulai dari krisis ekonomi, krisis politik dan krisis kebudayaan. Kemiskinan akut tetap ada di berbagai kota dan desa. Kesenjangan sosial antara yang dan yang miskin masih menjadi masalah besar. Lobi-lobi politik di perwakilan rakyat membuat keadaan politik di Indonesia menjadi kacau. Ini ditambah dengan lemahnya budaya kerja berbagai lembaga publik milik pemerintah. Pada ranah kebudayaan, Indonesia mengalami kelupaan pada masa lalu dan identitasnya sendiri. Beragam kejahatan besar masa lalu dilupakan. Tidak ada upaya rekonsiliasi untuk membangun perdamaian di masa kini dan masa depan. Akibatnya, hidup bersama selalu diwarnai ketegangan tanpa henti.<sup>41</sup>Di sisi lain, karena kelupaan akan identitasnya sendiri, Indonesia kini seolah latah meniru kebudayaan lain, entah itu kebudayaan Timur Tengah, atau kebudayaan Barat.<sup>42</sup> Beragam krisis ini membuat Indonesia seperti tidak lagi tampak seperti sebuah negara, melainkan gerombolan semata.<sup>43</sup>

Kritik Husserl atas dogmatisme di masa hidupnya juga cocok untuk Indonesia sekarang ini. Husserl melakukan kritik terhadap dogmatisme di dalam ilmu pengetahuan, dan bagaimana masyarakat luas kemudian menjadi ilmu pengetahuan sebagai pandangan dunia yang menyeluruh untuk bidang-bidang kehidupan lainnya di luar ilmu pengetahuan.<sup>44</sup> Sikap dogmatis, atau percaya buta, terhadap ilmu pengetahuan ini juga tersebar luas di Indonesia. Para ilmuwan dilihat sebagai ahli di suatu bidang yang tidak bisa dipertanyakan. Tidak ada kontrol demokratis dari masyarakat luas atas cara kerja ilmuwan. Segala sesuatu dilihat dan diukur dengan menggunakan cara berpikir ilmiah semacam ini. Bidang-bidang non-sains lainnya pun sulit berkembang, akibat tekanan pandangan dunia ilmiah yang dogmatis semacam ini. Kepercayaan buta pada cara berpikir ilmiah dan aktivitas ilmuwan ini tersebar tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Kepercayaan buta semacam ini tentu bisa dengan mudah disalahgunakan.

Perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini juga masih didasarkan pada tiga cara berpikir sesat mendasar, yakni positivisme-

---

41 Lihat, Wattimena, Reza A.A., "Trauma, Ingatan dan Maaf," dalam *Jurnal Respons*, Universitas Atma Jaya Jakarta, 2008.

42 Lihat, Wattimena, Reza A.A., *Mengapa Indonesia Miskin?*, <http://rumahfilsafat.com/2015/08/16/mengapa-indonesia-miskin/> 19 Oktober 2015.

43 Lihat, Vltchek, Andre, *Indonesia: 50 Years After the Coup and the CIA Sponsored Terrorist Massacre. The Ruin of Indonesian Society*, <http://www.globalresearch.ca/indonesia-50-years-after-the-coup-and-the-cia-sponsored-terrorist-massacre-the-ruin-of-indonesian-society/5481887> 19 Oktober 2015

44 Kritik serupa lihat Sheldrake, Ruppert, *Der Wissenschaftswahn, Warum der Materialismus ausgedient hat*, O.W Barth, 2012.

obyektivisme-naturalisme.<sup>45</sup> Ketiga paham ini, pada dasarnya, hendak menyempitkan kekayaan kenyataan ke dalam sekumpulan data yang bisa diukur secara obyektif. Hal-hal yang tidak bisa dilihat dengan cara tersebut dianggap tidak relevan tidak hanya untuk kegiatan penelitian ilmiah, tetapi juga untuk kehidupan secara keseluruhan. Kesempitan berpikir ini, seperti dianalisis oleh Husserl dan Sheldrake, menyebar tidak hanya di dalam kegiatan penelitian ilmiah beragam cabang ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu-ilmu alam sampai dengan ilmu-ilmu manusia, tetapi juga di dalam pendidikan. Yang tercipta kemudian adalah sistem pendidikan yang berat sebelah. Kemampuan-kemampuan manusiawi yang kaya dan beragam tidak berkembang, karena pendidikan hanya difokuskan pada satu tempat semata, yakni perhitungan matematis atas kenyataan.<sup>46</sup> Yang juga tercipta kemudian adalah manusia-manusia satu dimensi yang hanya memahami satu hal semata, yakni bagaimana memanfaatkan alam dan segala yang ada di dalamnya untuk kepentingan ekonomis dan kepuasan dirinya semata.<sup>47</sup> Kritik yang diajukan Husserl terhadap peradaban Eropa di abad ke 20 lalu justru semakin relevan di awal abad 21 ini, tidak hanya di Eropa dan Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia.<sup>48</sup>

Sikap dogmatis terhadap positivisme-obyektivisme-naturalisme ini juga memiliki dampak politis yang besar, yakni terciptanya sikap tak beradab terhadap segala bentuk perbedaan di dalam masyarakat. Husserl menyebut ini sebagai sikap irasional yang berujung pada sikap barbarisme terhadap perbedaan. Pada masa hidupnya, Husserl menyaksikan berkembangnya sikap biadab dan tidak masuk akal ini di Jerman. Ia sendiri bahkan mengalami diskriminasi, karena latar belakang Yahudinya. Sikap tidak toleran terhadap kelompok Yahudi di Jerman berkembang sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Perang dan konflik pun tidak lagi terhindarkan. Keadaan tegang semacam ini akhirnya berujung pada perang dunia kedua. Lebih dari 20 juta orang meninggal, akibat perang ini.<sup>49</sup> Sikap dogmatis di dalam ilmu pengetahuan, dan hubungannya dengan irasionalisme serta barbarisme yang berkembang di tingkat politik, dapat dengan mudah dilihat di jaman kita hidup sekarang ini.

---

45 Lihat, Budi Hardiman, F., *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.

46 Lihat, Nida-Rümelin, Julian, *Philosophie einer humanen Bildung*. Edition-Körber-Stiftung, Hamburg 2013.

47 Lihat, Marcuse, Herbert, *Der eindimensionale Mensch, Studien zur Ideologie der fortgeschrittenen Industriegesellschaft*, Deutscher Taschenbuch Verlag, 1994.

48 Uraian umum tentang paradigma ilmiah yang dominan di masa kini beserta kritiknya bisa dilihat di Wattimena, Reza, A.A., *Filsafat dan Sains*, Grasindo, Jakarta, 2008.

49 Lihat, Finney, Patrick, *Remembering the Road to World War Two, International history, national identity, collective memory*, London, Routledge, 2011.

Sepak terjang Amerika Serikat di Timur Tengah menciptakan berbagai krisis, mulai dari perang brutal sampai dengan krisis pengungsi yang kini melanda seluruh negara-negara Timur Tengah. Pada tingkat struktural, orang-orang yang berasal dari „negara-negara berkembang” dianggap sebagai „bukan manusia”, sehingga hak-hak dasarnya tidak perlu dipenuhi. Mereka menjadi korban dari agresivitas kebijakan pemerintah AS dan Eropa, serta pengrusakan alam maupun pelanggaran hak-hak asasi manusia yang dilakukan oleh berbagai perusahaan multinasional di seluruh dunia.<sup>50</sup>

Jalan keluar yang ditawarkan oleh Husserl pun sebenarnya sudah tepat. Ia mengajak peradaban Eropa untuk memahami ulang arti dari peran kesadaran manusia dalam kaitan dengan dunia kehidupannya. Jika ini bisa dilakukan, maka seluruh pola dan tujuan hidup manusia pun akan berubah. Ini juga akan mendorong perubahan perilaku dan sekaligus perubahan kebijakan politik. Dampaknya akan amat besar untuk kehidupan bersama. Pemahaman ulang akan makna serta peran kesadaran manusia adalah satu bentuk revolusi mental.<sup>51</sup> Husserl tidak menggunakan metode penelitian ilmiah di dalam memahami kesadaran manusia. Baginya, ilmu pengetahuan dan filsafat modern telah terjebak pada kepercayaan buta atas ideologi positivismenyeobyektivime-naturalisme. Mereka tidak mampu memahami kesadaran manusia secara menyeluruh. Fenomenologi adalah jalan keluar yang disarankannya. Dengan fenomenologi, manusia bisa kembali memahami kesadaran sebagaimana adanya. Mereka tidak lagi tertutupi oleh beragam kesesatan berpikir yang ada di dalam ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Argumen ini tidak hanya benar untuk konteks Eropa, tetapi juga untuk kehidupan manusia secara umum, termasuk di jaman kita hidup sekarang ini.

Husserl menyarankan, supaya pemahaman kita tentang kesadaran ditanam kembali pada dunia makna sosial yang menjadi latar belakangnya. Saran ini amatlah tepat untuk keadaan dunia sekarang ini. Begitu banyak hal tercabut dari konteks sosialnya, dan menjadi asing dengan lingkungan sekitarnya. Ketika ini terjadi, tegangan di dalam dunia sosial pun tidak dapat dihindarkan. Politik yang tercabut dari dunia kehidupan akan berubah menjadi penghisapan sumber daya dan penindasan rakyat oleh penguasa. Ekonomi yang tercabut dari dunia kehidupan adalah ekonomi yang memiskinkan sebagai besar orang, dan memperkaya sejumlah kecil orang lainnya.<sup>52</sup> Pendidikan yang tercabut

---

50 Lihat Chomsky, Noam, *Recognizing the "Unpeople"*, <http://www.truth-out.org/opinion/item/5960:recognizing-the-unpeople> 4 November 2015.

51 Wattimena, Reza A.A., *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*, Kanisius, Yogyakarta, 2015.

52 Lihat Polanyi, Karl, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*, Boston, Beacon Press, 1994.

dari dunia kehidupan justru akan menciptakan kebodohan dan ketidakpedulian. Kebudayaan yang tercabut dari dunia kehidupan akan menjadi dangkal, dan justru akan menciptakan kehidupan bersama yang tidak beradab. Ilmu pengetahuan dan filsafat yang tercabut dari dunia kehidupan justru akan menghancurkan kehidupan itu sendiri. Upaya Husserl untuk menafsirkan kesadaran manusia dalam keterhubungan langsung dengan dunia kehidupan adalah upaya untuk menanamkan kembali struktur-struktur politik modern ke dalam dunia kehidupan manusia yang menjadi konteks sosial maupun budayanya. Langkah ini tidak hanya amat penting di masa Husserl hidup, tetapi juga untuk jaman kita hidup.

Husserl juga menawarkan, supaya peradaban Eropa kembali ke akarnya, yakni tradisi Yunani kuno dengan konsep akal budi universalnya. Disini, akal budi tidak hanya dipahami sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, yang juga kerap tidak bisa dipertanggungjawabkan secara rasional, melainkan juga sebagai tujuan itu sendiri. Akal budi semacam ini adalah akal budi universal yang meresapi seluruh bidang-bidang kehidupan manusia. Ini tentu saja adalah sebuah pandangan ideal tentang akal budi yang dirumuskan oleh para pemikir Yunani kuno. Husserl disini juga menawarkan kebijaksanaan kuno, yakni ketika krisis melanda, orang harus kembali ke akar.<sup>53</sup> Kebijakan semacam ini jelas dibutuhkan oleh manusia sekarang ini. Beragam krisis, mulai dari krisis pengungsi, perang, bencana alam yang silih berganti, sepak terjang perusahaan-perusahaan besar yang tidak bertanggung jawab, sampai dengan korupsi struktural di berbagai negara, hanya bisa dilampaui, jika orang kembali ke akar dari seluruh peradaban itu sendiri, yakni membangun hidup bersama yang damai, adil dan makmur. Seluruh tata kelola hidup bersama, mulai dari politik sampai dengan pendidikan, harus berpijak pada akar universal ini. Jika akar universal ini dilupakan, maka akan banyak bidang-bidang kehidupan dipenuhi dengan ketegangan. Ia menjadi tidak berfungsi. Kelupaan semacam inilah yang kiranya terjadi sekarang ini.

### 3. Beberapa Tanggapan

Namun, pemikiran Husserl juga mesti ditanggapi secara kritis. Ada beberapa hal yang mesti dipikirkan ulang di dalam argumennya. Yang pertama adalah soal cara berpikir dualistik-dikotomik yang terkandung di dalam pemikirannya. Cara berpikir dualistik membelah kenyataan ke dalam dua bagian yang berbeda. Kerap kali, perbedaan itu bukan hanya

---

53 Bdk, Wattimena, Reza A.A., *Sekali Lagi: Agama dan Kekerasan*, <http://rumahfilsafat.com/2015/01/10/sekali-lagi-agama-dan-kekerasan/> 4. November 2015,

sekedar distingsi semata, tetapi juga pertentangan, atau dikotomi. Husserl mempertentangkan antara sikap dogmatis dan sikap non dogmatis. Ia juga mempertentangkan antara akal budi universal dan akal budi instrumental yang digunakan di dalam ilmu pengetahuan serta filsafat pada jamannya. Pola berpikir membedakan dan mempertentangkan ini begitu dalam tertanam di dalam cara berpikir Eropa, filsafat Barat modern dan kontemporer, agama-agama Timur Tengah yang kini menyebar ke seluruh dunia, serta di dalam ilmu pengetahuan modern. Cara berpikir ini menciptakan kubu-kubu yang berbeda dan saling bertentangan satu sama lain. Pertentangan tidak selalu berakhir pada sintesis, sebagaimana dipikirkan oleh Hegel. Pertentangan dan pembedaan kerap membawa pada ketegangan dan konflik yang semakin besar. Semua ini dimulai di dalam cara berpikir manusia. Ketika pembedaan serta pertentangan yang sudah ada dipahami dengan cara berpikir yang memperkenalkan pembedaan dan pertentangan yang baru, maka masalah justru akan semakin besar. Ketegangan dan krisis yang ada hanya dapat dilampaui, jika cara berpikir yang semua melahirkan ketegangan dan krisis tersebut diubah. Artinya, kedua keadaan tersebut hanya dapat dilampaui, jika orang menggunakan cara berpikir kesatuan yang mengundang pengertian dan perdamaian.<sup>54</sup> Dalam hal ini, filsafat dan ilmu pengetahuan modern, termasuk juga Husserl, perlu belajar banyak dari tradisi pemikiran Timur.<sup>55</sup>

Konsep Husserl tentang kesadaran juga masih terlalu sempit dan kurang mendasar. Ia melihat kesadaran semata sebagai kesadaran manusia yang tertanam di dalam dunia sosial yang disebutnya sebagai dunia kehidupan. Kesadaran semacam inilah yang memungkinkan terciptanya pengetahuan dan identitas manusia. Pemahaman ini kental tertanam di dalam peradaban Barat yang dipengaruhi tradisi Yahudi-Kristiani. Pemahaman yang sempit dan kurang mendasar inilah yang juga menjadi akar dari krisis peradaban yang dialami Eropa pada abad 20 lalu. Kesadaran semacam ini masih berada di level *Bewusstseins*, yakni kesadaran yang berpijak pada akal budi. Namun, jika dipikirkan lebih dalam, ada tingkat kesadaran lainnya yang lebih mendasar, yakni apa yang disebut sebagai *Gewahrsein*.<sup>56</sup> Di tingkat ini, kesadaran berada sebelum pikiran. Beberapa tradisi menyebutnya sebagai intuisi. Tradisi lainnya menyebutnya sebagai kesadaran murni. Di balik semua penyebutan itu, ada satu yang sama, yakni persentuhan langsung dengan

---

54 Bdk, Jäger, Willigis, *Westöstliche Weisheit, Visionen einer integralen Spiritualität*, Theseus, 2013.

55 Bdk, Watts, Alan, *Philosophies of Asia*, Edited Transcripts, 1995.

56 Bdk, Rinpoche, Mingyur, *Buddha und die Wissenschaft vom Glück, Ein tibetischer Meister zeigt, wie Meditation den Körper und das Bewusstsein verändert*, Goldmann Arkana, 2007.

kenyataan apa adanya, sebelum segala bentuk konsep, analisis dan penilaian yang biasa dibuat oleh manusia. Jika orang sudah menyadari tingkat ini, maka ia melihat keterkaitan dari segala sesuatu di alam ini. Segala bentuk perbedaan dan pertentangan runtuh secara otomatis. Kedamaian dan cinta universal muncul dengan secara alami. Husserl, dan seluruh filsafat Barat, tidak pernah menyentuh tingkat ini. Ini salah satu sebabnya, mengapa peradaban Eropa dipenuhi begitu banyak ketegangan dan konflik di dalam dirinya sendiri. Kini, ketegangan dan konflik tersebut menyebar ke seluruh dunia.<sup>57</sup>

Sebagai jalan keluar, Husserl menyarankan, supaya Eropa kembali ke akarnya, yakni peradaban Yunani Kuno. Di dalam tradisi ini, akal budi dipahami sebagai akal budi universal. Nostalgia semacam ini memang terdengar logis. Namun, ini juga menandakan adanya keputusasaan. Kerinduan akan masa lalu menandakan, bahwa orang tidak mampu berhadapan dengan kenyataan disini dan saat ini yang ada di depan matanya. Ketidakmampuan ini kemudian diproyeksikan kepada masa lalu yang dianggap lebih indah dan baik. Namun, jika diperhatikan lebih jeli, masa lalu tidak pernah seindah yang dibayangkan. Peradaban Yunani kuno adalah peradaban yang membenarkan perbudakan dan diskriminasi terhadap perempuan. Ini juga adalah peradaban yang mendukung Alexander untuk menyerang beragam negara Timur Tengah, dan menghancurkan banyak peradaban di sana.<sup>58</sup> Konsep akal budi universal yang diagung-agungkan oleh Husserl tidak tampak disini. Di sisi lain, konsep akal budi universal juga berpijak pada pengandaian yang justru melahirkan krisis pada awalnya, yakni pengandaian dasar, bahwa manusia adalah mahluk berakal budi.

Di dalam pengandaian ini, kekayaan jati diri manusia disempitkan menjadi semata pada akal budinya. Ini tentu adalah sebuah kesalahpahaman yang akhirnya melahirkan beragam bentuk krisis di dalam kehidupan. Krisis terbesar dari cara berpikir semacam ini adalah penindasan atas manusia lain dan pengrusakan alam yang kesemuanya itu dibenarkan oleh "argumen-argumen yang masuk akal" yang sesungguhnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Nuansa antroposentrisme juga sangat kuat disini, yakni pandangan yang melihat ukuran-ukuran manusia sebagai ukuran bagi segala-galanya di alam ini, tanpa mempertimbangkan sudut pandang mahluk hidup lainnya ataupun alam keseluruhan.<sup>59</sup> Di dalam kenyataan, nuansa antroposentrik

---

57 Bdk, Vltchek, Andre, *Those who Collaborate with the West*, <http://www.globalresearch.ca/those-who-collaborate-with-the-west/5442308> 4 November 2015.

58 Bdk, Anson, Edward M., *Alexander the Great, Themes and Issues*, Bloomsbury, London, 2013.

59 Bdk, Boddice, Rob, *Anthropocentrism: Humans, Animals, Environments*, Leiden, Brill, 2011.

ini sebenarnya juga menyembunyikan pandangan eropasentrik, yakni penekanan utama pada pandangan-pandangan orang Eropa yang sekaligus menyingkirkan dan bahkan menindas pandangan-pandangan lainnya, yang tidak berasal dari Eropa. Sejatinya, ini adalah sebetulnya rasisme. Cara pandang inilah yang membenarkan penjajahan atas berbagai negara di dunia sejak abad 14 lalu, dan kini berlanjut sampai sekarang.

#### 4. Kesimpulan

Edmund Husserl melihat masa hidupnya sebagai masa krisis. Eropa dilanda krisis ilmu pengetahuan dan juga krisis peradaban di awal abad 20. Akar dari krisis ini adalah krisis akal budi, atau lebih tepatnya penyempitan pemahaman atas kesadaran, subyektivitas dan akal budi manusia. Penyempitan pemahaman ini melahirkan sikap dogmatik terhadap naturalisme-positivisme-obyektivisme di dalam ilmu pengetahuan yang justru menghancurkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Pada tingkat politis, penyempitan ini menyuburkan sikap fanatik tertutup dan tindakan biadab terhadap segala bentuk perbedaan. Pada titik yang ekstrem, ia melahirkan fasisme di Eropa. Namun, menurut Husserl, krisis ini bisa dilampaui dengan fenomenologi transendental, yakni upaya untuk memahami kesadaran manusia yang berakar pada peradaban Eropa dan dunia-kehidupan yang menjadi latar belakangnya. Analisis Husserl ini masih cocok untuk jaman kita hidup sekarang ini. Walaupun begitu, pandangan ini, pada hemat saya, masih berpijak pada pola berpikir dualistik-dikotomik dan masih bersifat antroposentrik, yakni hanya melihat dunia dari kepentingan manusia semata. Selama pola berpikir ini belum diubah, beragam krisis akan terus berulang dengan pola yang sama.

\* Reza A.A Wattimena  
*Dosen Filsafat Politik dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Email: reza.antoniuss@gmail.com.*

## BIBLIOGRAFI

- "Kekuatan Besar bisa Kembali ke Asia", *Harian Kompas*, 18 April 2015, hal. 6.
- Abd-Rahman, Mustafa, Kubu-kubuan yang Makin Memecah Timur Tengah", *Harian Kompas* 9 Oktober 2015, hal. 9.
- Anson, Edward M., *Alexander the Great, Themes and Issues*, Bloomsbury, London, 2013.
- Boddice, Rob, *Anthropocentrism: Humans, Animals, Environments*, Leiden, Brill, 2011.
- Budi Hardiman, F., *Seni Memahami*, Kanisius, 2015, Yogyakarta.
- Budi Hardiman, F., *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Chossudovsky, Michael, "Boots on the Ground" Inside Syria? The Pentagon Comes to the Rescue of the "Islamic State" (ISIS), <http://www.globalresearch.ca/boots-on-the-ground-inside-syria-the-pentagon-comes-to-the-rescue-of-the-islamic-state-isis/5485183> , 4 November 2015
- Chomsky, Noam, *Recognizing the "Unpeople"*, <http://www.truth-out.org/opinion/item/5960:recognizing-the-unpeople> 4 November 2015.
- Finney, Patrick, *Remembering the Road to World War Two, International history, national identity, collective memory*, London, Routledge, 2011.
- Heidegger, Martin, *Über den Humanismus*, Vittorio Klostermann, Frankfurt am Main, 1949
- Husserl, Edmund, *Psychological and Transcendental Phenomenology and the Confrontation with Heidegger (1927-31): The Encyclopaedia Britannica Article, The Amsterdam Lectures 'Phenomenology and Anthropology' and Husserl's Marginal Note in Being and Time, and Kant on the Problem of Metaphysics*, Penerjemah. T. Sheehan and R. E. Palmer, Husserl Collected Works Vol. vi, Dordrecht: Kluwer, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Die Krisis der europäischen Wissenschaften und die transzendente Phänomenologie: Eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie*, Walter Biemel ed., Husserliana, vi, The Hague: Nijhoff, 1954.
- Jäger, Willigis, *Westöstliche Weisheit, Visionen einer integralen Spiritualität*, Theseus, 2013.
- Marcuse, Herbert, *Der eindimensionale Mensch, Studien zur Ideologie der fortgeschrittenen Industriegesellschaft*, Deutscher Taschenbuch Verlag, 1994.
- Moran, Dermot, *Husserl's Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction*, Cambridge, Cambridge University Press, 2012

- Nida-Rümelin, Julian, *Philosophie einer humanen Bildung*. Edition-Körper-Stiftung, Hamburg 2013.
- Polanyi, Karl, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*, Boston, Beacon Press, 1994.
- Rangkuti, Syahnan dan Susanto, Ichwan, "Kekeringan, Titik Panas di Riau Meluas", *Harian Kompas Siang*, 23 Juli 2015.
- Rinpoche, Mingyur, *Buddha und die Wissenschaft vom Glück, Ein tibetischer Meister zeigt, wie Meditation den Körper und das Bewusstsein verändert*, Goldmann Arkana, 2007.
- Sheldrake, Ruppert, *Der Wissenschaftswahn, Warum der Materialismus ausgedient hat*, O.W Barth, 2012.
- Stiglitz, Joseph, *Der Preis der Ungleichheit, Wie die Spaltung der Gesellschaft unsere Zukunft bedroht*, Siedler Verlag, 2012.
- Vltchek, Andre, Indonesia: 50 Years After the Coup and the CIA Sponsored Terrorist Massacre. The Ruin of Indonesian Society, <http://www.globalresearch.ca/indonesia-50-years-after-the-coup-and-the-cia-sponsored-terrorist-massacre-the-ruin-of-indonesian-society/5481887> 19 Oktober 2015
- Vltchek, Andre, *Those who Collaborate with the West*, <http://www.globalresearch.ca/those-who-collaborate-with-the-west/5442308> 4 November 2015.
- Wattimena, Reza A.A., *Filsafat Kritis Immanuel Kant*, Evolitera, Jakarta, 2010
- \_\_\_\_\_, "Trauma, Ingatan dan Maaf," dalam *Jurnal Respons*, Universitas Atma Jaya Jakarta, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Mengapa Indonesia Miskin?*, <http://rumahfilsafat.com/2015/08/16/mengapa-indonesia-miskin/> 19 Oktober 2015.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat dan Sains*, Grasindo, Jakarta, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*, Kanisius, Yogyakarta, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Sekali Lagi: Agama dan Kekerasan*, <http://rumahfilsafat.com/2015/01/10/sekali-lagi-agama-dan-kekerasan/> 4. November 2015
- Watts, Alan, *Philosophies of Asia*, Edited Transcripts, 1995.